

Visualisasi *Post Traumatic Stress Disorder* dalam Film *Voice 2*

Narulita Azzahra Misbakh¹, Pundra Rengga Andhita²

Universitas Peradaban^{1,2}

Jl. Raya Pagojengan Km.3 Paguyangan Kec. Paguyangan Kab. Brebes

narulita.azzahra06@gmail.com, andhita90km@gmail.com

Kata kunci

Barthes,
Gangguan
Mental, *Post
Traumatic
Stress
Disorder
(PTSD)*,
Semiotika,
Voice 2

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah visualisasi Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) dalam film *Voice 2* episode 3 dengan pendekatan semiotika model Roland Barthes. Penelitian ini mentitikberatkan pada penelitian deskriptif kualitatif dengan memerhatikan beberapa scene yang berkaitan dengan visualisasi post traumatic stress disorder. Dari beberapa scene penulis ambil 8 adegan yang meniyratkan visualisasi post traumatic stress disorder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada sejumlah penanda dan petanda yang memperkuat visualisasi post traumatic stress disorder, baik secara konotatif ataupun denotatif. Sosok Hwang Hee Joo yang digambarkan sebagai korban kekerasan seksual memperlihatkan tiga gejala khas dari PTSD, yakni, re-experiencing, avoidance, dan hyperarousal. Ketiga gejala tersebut muncul ketika Hwang Hee Joo bertemu dengan beberapa indikator stressor yang bisa mengingatkan dirinya akan kejadian traumatik masa lalu. Melalui film ini maka perlu kiranya masyarakat dapat lebih peka dan kritis akan gejala PTSD yang dialami oleh seseorang. Jika gejala ini tidak diatasi dengan tepat maka bisa menimbulkan gejala lain. Lebih lanjut, perhatian masyarakat akan gejala gangguan mental di lingkungan perlu ditingkatkan agar kemudian dampak terburuk dari PTSD dapat dihindari sejak dini.

Keywords

Barthes, Mental
Disorders, Post
Traumatic Stress
Disorder (PTSD),

Abstract

This study aims to examine the visualization of Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) in the film *Voice 2* episode 3 using the Roland Barthes semiotic approach. This study focuses on qualitative descriptive research by paying attention to several scenes related to the

Semiotics, Voice 2 visualization of post traumatic stress disorder. From several scenes, the writer takes 8 scenes which visualize post traumatic stress disorder. The results of the study show that there are a number of markers and markers that strengthen the visualization of post traumatic stress disorder, both connotatively and denotatively. The figure of Hwang Hee Joo who is described as a victim of sexual violence shows three typical symptoms of PTSD, namely, re-experiencing, avoidance, and hyperarousal. These three symptoms appeared when Hwang Hee Joo met several stressor indicators that could remind him of past traumatic events. Through this film, it is necessary for the public to be more sensitive and critical of PTSD symptoms experienced by a person. If these symptoms are not treated properly, they can cause other symptoms. Furthermore, public attention to the symptoms of mental disorders in the environment needs to be increased so that the worst effects of PTSD can be avoided at an early age..

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu produk sinematografi berbasis audio, visual dan tekstual yang tidak hanya berfungsi *to entertain*, melainkan juga *to inform* dan *to educate*. Selain itu, film bisa memengaruhi respons perilaku, kognitif, dan emosional dari penontonnya (Martin, 2019). Keberhasilannya dalam memengaruhi respon penonton tidak terlepas dari adanya pesan dalam film yang memiliki kedekatan dengan problematika kehidupan masyarakat. Kedekatan itu jugalah yang kemudian sering menjadi acuan dalam produksi film, sutradara biasanya memasukkan gambaran dari peristiwa yang ada di kehidupan masyarakat untuk dimasukkan ke dalam film (Bevarlia & Christin, 2018).

Salah satu problematika kehidupan masyarakat yang juga sering diangkat dalam film adalah isu mengenai kesehatan mental. Sebuah isu yang ada di tengah-tengah masyarakat namun seringkali luput dari perhatian banyak orang. Padahal, menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2022, terdapat 23 juta orang yang menderita penyakit kejiwaan (WHO, 2022). Data ini selaras dengan isu kesehatan mental yang ada di Indonesia, berdasarkan riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, hasilnya memperlihatkan bahwa lebih dari 19 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun telah mengalami gangguan mental emosional, dan lebih dari 12 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun juga mengalami depresi (Kemkes, 2021).

Terkait isu tersebut, salah satu film yang memiliki muatan kesehatan mental adalah film Voice 2. Sebuah film serial drama televisi dari Korea Selatan yang tayang pada tahun 2018 dengan 12 episode. Film Voice 2 mengangkat tema terkait problematika remaja yang mengidap *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD). Film ini mengisahkan seorang remaja berusia 18 tahun bernama Hwang Hee Joo. Dikisahkan dalam film tersebut, ketika Hwang Hee Joo berusia 12 tahun pernah mengalami kekerasan seksual dari orang yang tidak dikenalnya. Akibatnya, Hwang Hee Joo akhirnya memiliki trauma dan stres berkepanjangan, mengarah pada kondisi PTSD akibat kekerasan yang pernah dialaminya. Apapun jenis kekerasan merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sejumlah orang yang berposisi kuat (atau yang tengah merasa kuat) terhadap

seseorang atau sejumlah orang yang berposisi lebih lemah (atau dipandang berada dalam keadaan lebih lemah), berdasarkan kekuatan fisiknya yang superior, dengan kesenjangan untuk dapat ditimbulkan rasa derita dipihak yang tengah menjadi obyek kekerasan (Herdiana, 2018).

Adapun terkait PTSD dapat diartikan sebagai suatu kondisi trauma yang dialami seseorang akibat peristiwa traumatik yang pernah dialaminya, seperti, kekerasan interpersonal, peperangan, kecelakaan yang mengancam jiwa atau bencana alam. PTSD memiliki gejala yang mengganggu ketenangan seseorang karena adanya kenangan dan mimpi buruk dari trauma yang pernah dialaminya (Yehuda et al., 2015). Lebih lanjut, PTSD memiliki 3 gejala utama, yakni, *re-experiencing*, *avoidance*, dan *hyperarousal* (Nasri, et all, 2020).

Re-experiencing merupakan keadaan seseorang yang merasakan situasi dan kondisi serupa dari kejadian yang pernah membuatnya trauma (Wahyuni, 2016). *Re-experiencing* berkaitan dengan kondisi seseorang yang selalu membayangkan kejadian trauma masa lalu hingga mengalami mimpi buruk, mengingat kembali kejadian tersebut, dan akhirnya muncul ketegangan psikologis secara simultan (Uyun, 2015). Adapun *avoidance* merupakan upaya penghindaran yang dilakukan seseorang dari sesuatu yang membuatnya trauma (Wahyuni, 2016). Gejala *avoidance* juga dapat meliputi suatu keadaan untuk melakukan penghindaran terhadap hal yang dapat mengingatkannya pada pengalaman traumatik masa lalu. Ketika gejala ini muncul maka orang tersebut akan kehilangan antusias terhadap aktivitas, adanya perilaku menarik diri dari kehidupan sosial, kondisi emosi menumpuk, dan takut akan potensi munculnya kejadian serupa di masa depan (Uyun, 2015).

Gejala berikutnya, *hyperarousal*, merupakan suatu gejala ketegangan yang dialami oleh seseorang (Wahyuni, 2016). Gejala ini ditandai dengan kondisi seseorang yang mudah tersinggung, mudah marah, sulit konsentrasi, memiliki emosi meledak, dan mengalami gangguan tidur. Selain itu gejala ini juga bisa dilihat dengan keadaan seseorang yang mudah kaget, terkejut, takut, *panic attack*, serta memiliki tingkat kewaspadaan yang berlebihan seakan-akan dirinya sedang dalam situasi berbahaya (Uyun, 2015).

Seseorang yang mengalami PTSD cenderung merespon kejadian yang membuat mereka trauma dengan rasa ketakutan dan keputusasaan yang berkelanjutan. Orang tersebut senantiasa mengingat, membayangkan dan berusaha menghindari semua faktor yang bisa membuatnya teringat kembali akan kejadian trauma masa lalunya. Lebih lanjut, kondisi PTSD yang dialami oleh seseorang jika tidak diatasi dengan cepat maka dapat berkembang menjadi lebih parah. Khususnya, apabila orang tersebut bertemu dengan faktor stressor yang berkaitan dengan traumanya (Javidi & Yadollahie, 2012).

Faktor fundamental yang membuat seseorang memiliki gejala PTSD biasanya berkaitan dengan kejadian kekerasan yang dialaminya pada masa lalu. Kekerasan itu bisa bersifat kekerasan psikis, fisik, ataupun kekerasan seksual. Adapun dalam film *Voice 2*, gejala PTSD yang dialami Hwang Hee Joo dikisahkan akibat kekerasan seksual yang pernah dialaminya ketika dirinya masih anak-anak. Dilihat dari tipologi korbannya, kekerasan seksual pada anak-anak merupakan salah satu jenis bentuk pelecehan yang sulit dideteksi sejak dini. Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan mengingat anak-anak yang mengalami

pelecehan seksual berisiko mengalami berbagai masalah medis, psikologis, perilaku, dan sosial yang dapat mengakibatkan kegagalan sekolah, penyalahgunaan narkoba dan alkohol, serta konflik dengan hukum (Madrid et al., 2020).

Jika melihat realita yang ada di masyarakat, kita bisa memahami bahwa persoalan ini tidak hanya ada dalam film. Di beberapa negara, penanganan kekerasan seksual anak masih menjadi pekerjaan yang belum tuntas. Di Indonesia, jika mengacu pada data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dapat diketahui bahwa ada lonjakan kasus kekerasan seksual pada tiga tahun terakhir. Pada tahun 2019, korban kasus kekerasan seksual tercatat sebanyak 7.752 orang. Adapun pada tahun 2020, jumlah korbannya mencapai 8.221 orang. Sedangkan pada tahun 2021, jumlah korban kekerasan seksual kembali naik, mencapai 10.339 orang. Dari jumlah tersebut, tipologi korban yang paling banyak adalah anak-anak yang berusia dibawah umur yakni, 0 tahun hingga 17 tahun. Jika dikorelasikan tipologi usia dan tahunnya maka bisa diketahui pada tahun 2019 ada 12.286 anak yang menjadi korban, kemudian tahun 2020 bertambah menjadi 12.419 korban, dan pada tahun 2021 naik lagi menjadi 15.923 korban (Kementerian PPPA, 2021).

Dari data tersebut bisa dipahami bahwa kasus kekerasan seksual anak jelas mengalami peningkatan jumlah korban dari tiap tahunnya. Kondisi ini tentu perlu menjadi perhatian bersama. Masyarakat perlu bahu membahu menangani persoalan ini melalui upaya preventif yang memadai. Di titik inilah film bisa menjadi saluran yang mendekatkan isu kekerasan seksual anak pada masyarakat. Melalui film masyarakat bisa menjadi lebih mawas diri dalam mendeteksi potensi kekerasan seksual yang ada di lingkungannya. Berangkat dari pemahaman itulah penelitian ini perlu dilakukan dengan maksud untuk memberikan gambaran holistik mengenai kondisi korban kekerasan seksual anak melalui film *Voice 2*. Film ini sangat tepat untuk ditelaah karena memuat unsur visual yang relevan terkait korban kekerasan seksual anak.

Dalam kajian ilmu komunikasi, salah satu pendekatan yang bisa digunakan untuk menelaah muatan visual dalam film adalah analisis semiotika. Dari beberapa jenis analisis semiotika, penulis memilih analisis semiotika model Roland Barthes. Model ini memiliki perangkat analisis yang cukup memadai untuk menelaah simbol visual dalam film yang berkaitan dengan fokus persoalan yang telah ditentukan (Rueyanno & Andhita, 2021). Barthes meyakini bahwa sinema merupakan metafora dari suatu realitas yang terdapat dalam masyarakat. Film mampu memberikan sebuah miniatur dari problematika yang ada di masyarakat. Melalui film maka ada muatan nilai yang bisa ditelaah dan diambil untuk kemudian menjadi acuan bersama. *Barthes sees cinema as a grand metaphor for the very submission of self to system: "Ideology is, in effect, the imaginary of an epoch, the Cinema of a society"* (Polan, 1981).

Dalam film *Voice 2*, penulis akan mengambil episode 3 sebagai unit analisis yang akan ditelaah. Alasan mendasar pemilihan episode 3 tidak terlepas dari saratnya visualisasi problematika PTSD yang bisa dianalisa dengan jelas. Episode 3 ini terdiri dari 121 adegan serta 5 *sequence*. Dari beberapa adegan tersebut penulis akan memilih beberapa adegan yang relevan dengan mengacu pada sistem pemaknaan tanda denotatif dan konotatif.

Denotatif merupakan makna langsung yang digambarkan melalui tanda yang ada dalam objek. Sedangkan konotatif merupakan cara untuk menganalisis mengenai makna apa yang sebenarnya ada di balik tanda tersebut (Andhita, 2021). Dengan memerhatikan tanda denotatif dan konotatif maka penulis akan menganalisis lebih jauh mengenai gejala PTSD yang digambarkan oleh karakter Hwang Hee Joo selaku korban kekerasan seksual anak dalam film *Voice 2*.

METODE PENELITIAN

Penelitian termasuk dalam kategori penelitian deskriptif kualitatif. Suatu jenis penelitian yang menyajikan data deskriptif dari fokus penelitian yang telah ditentukan. Terkait sumber data, ada dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pada film *Voice 2* episode 3 yang terdiri dari 121 adegan. Untuk penentuan sampel yang akan dijadikan unit analisis dari populasi yang berjumlah 121 adegan, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel menitikberatkan pada visualisasi relevan terkait gejala PTSD yang ditampilkan oleh Hwang Hee Joo selaku korban kekerasan seksual anak. Sedangkan, data sekunder bersumber dari data tertulis sejenis berbasis jurnal, buku dan sejenisnya. Untuk teknik validasi data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data dengan cara mengecek hasil observasi untuk dikomparasikan dengan data yang telah diperoleh melalui beberapa penelitian terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. *Re-experiencing* adegan 1 (Menit 01.03.58" – 01.04.30")

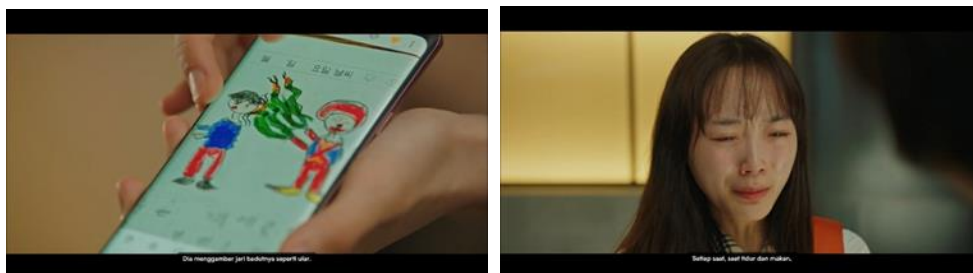
Visualisasi gejala PTSD yang muncul dalam adegan ini dapat dilihat ketika Hwang Hee Joo sedang duduk pada salah satu kursi yang ada di rumah sakit. Ketika itu Hwang Hee Joo melihat sebuah *handphone* dan tas milik seorang wanita yang sedang duduk disebelahnya. Wanita itu awalnya sedang berbicara dengan perawat. Tidak berselang lama, *handphone* milik wanita tersebut berdering. Sontak, deringan *handphone* itu membuat Hwang Hee Joo kaget dan langsung ketakutan. Kedua tangan Hwang Hee Joo lalu memegang roknya dengan cengkraman kuat. Visualisasi gejala PTSD ditampakkan oleh Hwang Hee Joo melalui adegan tersebut. Ketika Hwang Hee Joo meremas roknya dengan kuat ini mengindikasikan ada kekerasan seksual yang dialaminya pada wilayah yang ia sentuh, yakni, wilayah

pribadinya. Dalam film ini memang dikisahkan bahwa Hwang Hee Joo mengalami kekerasan seksual pada waktu masih berusia 12 tahun.



Gambar 2. *Re-experiencing* adegan 2 (Menit 04.45" – 05.08")

Visualisasi berikutnya juga bisa dilihat dalam adegan 2 ketika Hwang Hee Joo bertemu dengan pelaku kekerasan seksual yang menyerangnya. Pertemuan itu membuat emosi Hwang Hee Joo meledak. Ditambah lagi ketika tiba di rumah, ia mendengar suara yang tidak asing baginya yakni keriuhan taman bermain yang kebetulan sedang digelar di dekat rumahnya. Dari kamar jendelanya Hwang Hee Joo dapat melihat melihat taman bermain tersebut. Hwang Hee Joo langsung teriak ketakutan. Lebih lanjut, akumulasi pertemuan dengan pelaku dan suara taman bermain membuat emosinya semakin sporadis. Ia lalu menyalahkan kedua orang tuanya karena menurutnya kedua orang tuanya tidak berupaya keras untuk menahan pelaku. Dengan masih bebasnya pelaku, Hwan Hee Joo menilai kedua orang tuanya telah membiarkan pelaku tersebut berkeliaran bebas.



Gambar 3. *Re-experiencing* adegan 3 (Menit 37.53" – 38.14")

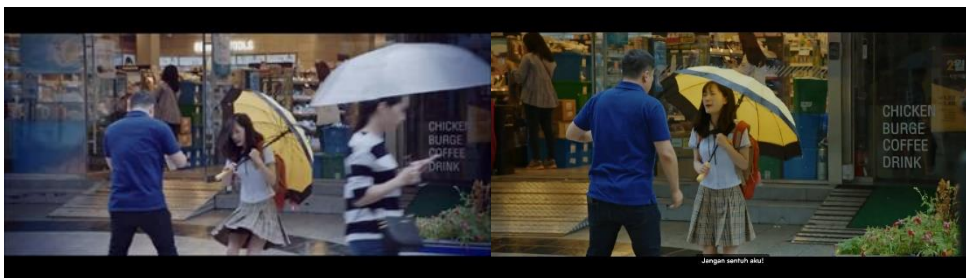
Visualisasi berikut yang mengindikasikan gejala PTSD juga bisa dilihat dari adegan 3 yang mengisahkan adik Hwang Hee Joo menjadi korban penculikan. Ketika pihak kepolisian meminta keterangan dari ibu Hwang Hee Joo mengenai perilaku tidak biasa yang dilakukan oleh adiknya, khususnya dalam beberapa waktu terakhir, ibu Hwang Hee Joo langsung memberitahukan kepada pihak kepolisian bahwa adik Hwang Hee Joo akhir-akhir ini sering menggambar. Hwang Hee Joo yang penasaran mencoba melihat gambar yang dibuat adiknya. Dari beberapa gambar, ada salah satu gambar yang membuat Hwang Hee Joo yakin bahwa pelaku penculik adiknya adalah orang yang sama dengan melakukan kekerasan seksual padanya. Hal itu terlihat dari objek yang digambar adiknya yakni seseorang yang berkostum badut dengan bentuk tangan seperti ular yang sedang bermain dengan adiknya. Ketika melihat gambar tersebut Hwang Hee Joo langsung memberikan

reaksi ketakutan, menangis keras dan langsung meminta anggota kepolisian untuk segera menemukan adiknya.



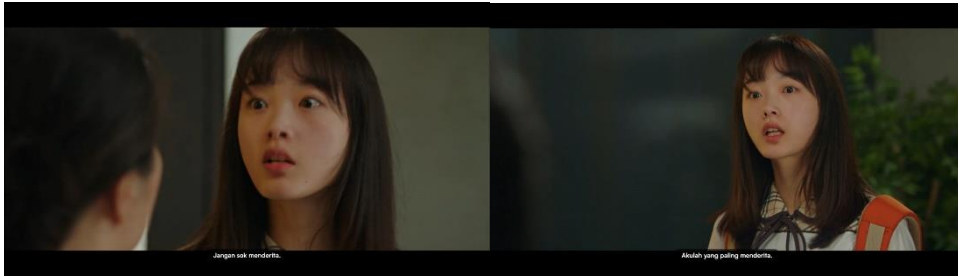
Gambar 4. *Avoidance* adegan 4 (Menit 04.15” – 04.36”)

Visualisasi gejala PTSD dalam adegan 4 diperlihatkan ketika Hwang Hee Joo sedang memotong rambut. Alasan mendasar Hwang Hee Joo memotong rambut adalah untuk menyamarkan dirinya agar pelaku kekerasan seksual tidak dapat lagi mengenali dirinya. Hwang Hee Joo bertekad memotong rambut setelah ia menyadari pelaku mulai mengamatinya kembali. Khususnya, ketika usai jam sekolah, pelaku kekerasan seksual nampak muncul, menunggu Hwang Hee Joo di depan gerbang sekolah. Hwang Hee Joo menyadari bahwa pelaku tersebut sedang mengamatinya diam-diam. Dari adegan ini bisa dilihat adanya tingkat kewaspadaan Hwang Hee Joo yang lebih mawas dibandingkan sebelumnya. Adapun tingkat kewaspadaan yang berlebihan merupakan salah satu indikasi gejala PTSD. Visualisasi gejala PTSD yang muncul dalam adegan ini juga diperkuat melalui dialog yang diutarakan Hwang Hee Joo dalam adegan ini.



Gambar 5. *Hyperarousal* adegan 5 (Menit 16.07” – 16.17”)

Dalam adegan 5, visualisasi gejala PTSD diperlihatkan ketika Hwang Hee Joo sedang membolos, enggan untuk masuk sekolah. Ketika sedang berjalan di luar sekolah Hwang Hee Joo tidak sengaja bertabrakan dengan orang asing. Orang tersebut marah karena makanan yang ia genggam jatuh akibat tabrakan dengan Hwang Hee Joo. Orang asing itu juga mencoba memukul Hwang Hee Joo karena ia menilai Hwang Hee Joo tidak memerhatikan langkahnya sehingga menabrak dirinya. Ketika orang itu akan memukul, Hwang Hee Joo sentak berteriak dengan memundurkan badan lalu mengatakan “Jangan sentuh aku!” kepada orang itu. Padahal tindakan orang itu merupakan respon kemarahannya akibat kesalahan Hwang Hee Joo.



Gambar 6. *Hyperarousal* adegan 6 (Menit 30.14" – 30.30")

Visualisasi gejala PTSD juga bisa dilihat pada adegan 6 ketika Hwang Hee Joo sedang di kantor polisi bersama kedua orang tuanya. Pada adegan ini, Hwang Hee Joo nampak berdebat dengan kedua orang tuanya. Ibunya meminta Hwang Hee Joo untuk meminta maaf kepada ayahnya karena Hwang Hee Joo telah membuatnya takut. Namun, Hwang Hee Joo justru merespon dengan gaya bicara yang tidak sopan dan menyalahkan ayahnya. Menurut Hwang Hee Joo, ayahnya sudah membebaskan pelaku kekerasan seksual yang menyerangnya. Ibunya lalu merespon sikap Hwang Hee Joo dengan memukulnya. Usai itu, Hwang Hee Joo langsung menuturkan bahwa ia selama ini menderita akibat kekerasan seksual yang pernah diterimanya. Ia berharap kedua orang tuanya bisa membantu untuk menangkap pelaku.



Gambar 7. *Hyperarousal* adegan 7 (Menit 30.34" – 30.48")

Visualisasi gejala PTSD berikutnya bisa dilihat pada adegan 7. Adegan ini masih berlokasi di kantor polisi, usai Hwang Hee Joo ditemukan oleh pihak kepolisian. Pada adegan ini, Hwang Hee Joo nampak beradu argumen dengan kedua orang tuanya. Ketika ia menuturkan perasaan yang dialaminya, ia mengatakan bahwa lebih baik ia meninggalkan dunia ini setelah kejadian kekerasan seksual yang dialaminya. Ia selalu merasakan penderitaan mendalam setelah kejadian itu.



Gambar 8. *Hyperarousal* adegan 8 (Menit 01.04.36" – 01.05.11")

Visualisasi gejala PTSD berikutnya juga bisa dilihat pada adegan 8. Adegan ini berlokasi di rumah sakit, usai adik Hwang Hee Joo ditemukan oleh polisi. Sembari menunggu adiknya yang sedang di dalam ruang perawatan, Hwang Hee Joo duduk di salah satu kursi yang ada di lorong rumah sakit. Pada adegan ini, Hwang Hee Joo merasakan kegelisahan setelah mendengar suara dering *handphone* orang lain yang berada di sebelah kursinya. Awalnya Hwang Hee Joo berusaha menenangkan dirinya sendiri. Namun kegelisahannya yang semakin memuncak mendorong Hwang Hee Joo untuk memanggil pemilik *handphone* agar segera menjawab panggilan masuknya. Usai pemilik *handphone* menjawab panggilan itu, Hwang Hee Joo merasa lega karena tidak lagi mendengar dering *handphone* yang membuatnya gelisah.

Pembahasan

Film *Voice 2* berusaha memperlihatkan gejala PTSD dalam beberapa adegan. Ada simbol yang menyiratkan perilaku, emosi dan kalimat verbal yang berkaitan dengan 3 gejala utama PTSD. Ulasan lebih jauh akan penulis paparkan lebih lanjut dari tiap adegannya dengan mengacu pada 3 gejala utama PTSD yakni *re-experiencing*, *avoidance*, dan *hyperarousal*.

Makna denotatif gejala *re-experiencing* dalam adegan 1 dapat dianalisa dari penanda dalam adegan ketika Hwang Hee Joo melakukan gerakan *adaptors* yang dimaksudkan untuk menghilangkan kegelisahannya. *Adaptors* merupakan gerakan alam bawah sadar yang dilakukan seseorang khususnya yang berhubungan dengan perasaan negatif tertentu. *Adaptors* dapat berfungsi sebagai petunjuk bagaimana perasaan seseorang (Fabrigas & Maniago, 2018). *Adaptors* yang dilakukan Hwang Hee Joo dapat dilihat ketika ia mendengar dering *handphone*. Ketika mendengar dering itu, kedua tangan Hwang Hee Joo langsung memegang roknya. Perilaku itu memperlihatkan adanya perasaan gelisah dan takut setelah mendengar deringan *handphone*. Ekspresi kegelisahan Hwang Hee Joo dalam adegan ini adalah menutup kedua mata, menggertakkan gigi dan menggesekkan kedua tangannya pada rok yang ia digunakan. Ekspresi meringis dan menutup mata atau mulut dengan rapat merupakan bentuk dari ekspresi kegelisahan (Rokhmah dkk., 2018),

Makna konotatif dari perilaku Hwang Hee Joo ketika mendengar dering *handphone* menyiratkan gejala *re-experiencing* yang ditandai adanya *flashback* yang muncul akibat salah satu sumber stressornya, yakni dering *handphone*. Dari adegan ini, dapat dilihat juga petanda yang menyiratkan jenis kekerasan yang dialaminya yakni kekerasan seksual. Beberapa kriteria gejala PTSD, ditunjukkan oleh tindakan korban yang merasa seolah-olah kejadian traumatis selalu berulang, sehingga ia mengalami ilusi, halusinasi, serta *flashback* (Shalev dkk., 2017).

Terkait mitos dalam adegan ini adalah gejala *re-experiencing* diperlihatkan dari adanya relevansi antara dering *handphone* dengan trauma masa lalu Hwang Hee Joo. Pada dasarnya, dering *handphone* yang memuat instrumen musik hanya merupakan penanda panggilan atau sejenisnya. Namun bagi korban kekerasan seksual, dering *handphone* bisa mengindikasikan adanya realitas tersembunyi mengenai kejadian trauma masa lalu. Ketika seseorang dengan gejala PTSD mendengar instrumen music yang menyiratkan hal tertentu, itu bisa saja membuat dirinya teringat akan peristiwa tertentu. Instrumen musik dapat memunculkan

sebuah ingatan akan kejadian yang pernah dialami oleh seseorang (Wicaksono & Utomo, 2017).

Dalam adegan 2 makna denotatif yang menyiratkan gejala PTSD divisualisasikan ketika Hwang Hee Joo berteriak ketakutan usai mendengar dan melihat indikator stressornya, yakni, suara kericuhan taman bermain yang terdengar dan bisa terlihat dari jendela kamarnya. Hwang Hee Joo ketakutan dan berteriak setelah melihat taman bermain tersebut. Kedalaman ekspresi ketakutan divisualisasikan dengan tambahan adegan Hwang Jee Joo yang menutup kedua telinganya dengan mata mengernyit dan histeris. Mata mengernyit dan menutup telinga merupakan salah satu bentuk ekspresi ketakutan (Sukmawati & Indratmo, 2021).

Terkait penanda konotatif dalam adegan ini divisualisasikan ketika Hwang Hee Joo mengalami ketakutan setelah melihat taman bermain. Hwang Hee Joo mengalami gejala *re-experiencing* yang berkaitan dengan taman bermain. Ada relevansi antara taman bermain dan lokasi kejadian kekerasan seksual yang dialami Hwang Hee Joo. Hal itu semakin diperkuat dengan dialog Hwang Hee Joo yang mengatakan “Mengerikan dan aku bisa gila karena itu (taman bermain) menjijikan.” Melalui dialog itu dapat dilihat betapa besarnya trauma Hwang Hee Joo ketika melihat taman bermain. Hwang Hee Joo menjadi ingat kembali akan hari naas saat ia mengalami kekerasan seksual yang berlokasi di taman bermain.

Visualisasi *re-experiencing* semakin diperkuat ketika emosi Hwang Hee Joo memuncak usai melihat taman bermain dan ia melampiaskan emosi itu dengan menyalahkan kedua orang tuanya. Hal itu diperkuat dengan dialog berikut: “Ini semua salah kalian. Kalian bilang tidak akan biarkan bedebah itu bebas”. Menurut Hwang Hee Joo, kedua orang tuanya tidak berupaya keras untuk menangkap pelaku. Seseorang yang memiliki gejala *re-experiencing* memiliki eskalasi emosi yang meningkat ketika berkaitan dengan stressor yang memicu dirinya teringat akan traumanya. Gejala *re-experiencing* seperti *flashback* dapat memicu mereka untuk memiliki emosi yang meningkat dan mereka dapat mengalami kembali stressor yang telah dimiliki sebelumnya (Wojciechowski, 2020).

Mitos dalam adegan 2 divisualisasikan melalui salah satu indikasi gejala *re-experiencing* cenderung yakni letupan emosi yang sporadis. Terkait PTSD, letupan emosi perlu dimaknai lebih mendalam. Orang terdekat seharusnya masuk lebih jauh ke dalam pikiran korban untuk membuka tabir hitam di balik letupan emosi tersebut. Ini penting karena seseorang yang memiliki trauma dan tidak ditangani dengan tepat, maka akan mengganggu aktivitas normalnya. Kondisi itu membuatnya mengalami kesulitan untuk melupakan dan berpotensi mengganggu kehidupannya (Zuleyka dkk, 2021).

Terkait adegan 3, makna denotatif terkait visualisasi PTSD diperlihatkan ketika Hwang Hee Joo memberikan ekspresi meringis ketakutan. Adapun petanda dalam adegan ini adalah Hwang Hee Joo yang merasa ketakutan setelah melihat gambar badut yang dibuat adiknya. Sistem pertama atau makna denotatif dalam adegan ini adalah Hwang Hee Joo yang meringis ketakutan setelah melihat gambar badut yang dibuat adiknya. Ekspresi ketakutan yang diberikan Hwang Hee Joo dalam adegan ini adalah dengan mengangkat alis yang diiringi dengan tangisan ketakutan. Mengangkat alis merupakan salah satu bentuk ekspresi ketakutan (Lestari & Dewi, 2020).

Sedangkan terkait penanda konotatif dalam adegan ini divisualisasikan ketika Hwang Hee Joo mengalami gejala *re-experiencing* dengan mengalami keadaan serupa kejadian trauma yang dialaminya setelah melihat gambar badut dengan bentuk tangan seperti ular. Sistem kedua atau makna konotatif dalam adegan ini adalah Hwang Hee Joo yang mengalami gejala *re-experiencing* berupa *flashback* akibat gambar badut tersebut. Gambar itu membuat Hwang Hee Joo teringat akan perasaan trauma. Hal ini juga bisa dilihat dari dialog yang dikemukakan Hwang Hee Joo, "Dia menggambar jari badutnya seperti ular. Aku tahu seperti apa rasanya. Setiap saat, saat tidur dan makan, rasanya seperti ada ular yang menjalari tubuhku". Dari dialog tersebut dapat dipahami bagaimana Hwang Hee Joo masih mengingat momen ketika mengalami kejadian kekerasan seksual. Akibatnya, ia tidak bisa hidup dengan tenang. Hidupnya selalu dipenuhi rasa takut, ketidaknyamanan, geli, dan rasa menjijikan ketika ia mengingat kejadian tersebut. Seseorang yang mengalami *flashback* biasanya akan diawali dengan mengingat kejadian trauma yang timbul karena adanya masalah yang sedang mereka hadapi (Devi dkk., 2021). Adapun mitos dalam adegan ini memperlihatkan bahwa gejala *re-experiencing* dapat dialami seseorang apabila merasakan atau mengalami keadaan maupun situasi sejenis yang mereka alami sebelumnya. Seseorang yang mengalami *re-experiencing* dapat bermula dari adanya *stressor* yang memicunya *flashback* atau teringat kejadian trauma. *Stressor* dapat memicu seseorang untuk mengalami *flashback* atau kilas balik (Yasmine & Kurniawan, 2021).

Terkait adegan 4, bentuk penanda denotatif dalam adegan ini ketika Hwang Hee Joo sedang menggunting rambutnya. Sedangkan petanda dalam adegan ini ketika Hwang Hee Joo ingin mengubah penampilannya. Sistem pertama atau makna denotatif dalam adegan ini divisualisasikan sebagai salah satu gejala PTSD yakni *avoidance* melalui tindakan Hwang Hee Joo yang menggunting rambutnya guna mengubah penampilan dirinya.

Untuk penanda konotatif dalam adegan ini diperlihatkan ketika Hwang Hee Joo menggunting rambut guna mengubah penampilannya dengan maksud menyamarkan dirinya dari pelaku kejahatan. Adapun petanda konotatif ketika Hwang Hee Joo mengalami gejala *avoidance* atau gejala penghindaran dengan memotong rambutnya. Makna konotatif dalam adegan ini ketika Hwang Hee Joo memotong rambutnya guna melakukan penghindaran terhadap pelaku kekerasan seksual yang menyerangnya, dan agar pelaku tersebut tidak mengenali dirinya lagi. Hal tersebut dapat dilihat melalui dialog Hwang Hee Joo "Aku harus begini agar dia tidak mengenali aku." yang artinya Hwang Hee Joo sedang berusaha untuk memotong rambutnya agar pelaku yang menyerangnya tidak dapat mengenali dirinya lagi. Seseorang yang memiliki PTSD akan menghindari hal yang mengingatkan dirinya pada kejadian yang telah membuatnya trauma. Itu dilakukan guna menciptakan rasa aman dan nyaman terhadap dirinya (Amin, 2017).

Adapun mitos dalam adegan ini digambarkan melalui kondisi seseorang yang memiliki gejala PTSD cenderung melakukan penghindaran atau *avoidance* dari hal yang mengingatkannya pada kejadian naas demi menciptakan rasa aman dan nyaman terhadap dirinya. Penghindaran juga dilakukan agar ia tidak ingat lagi pada kejadian yang telah membuatnya memiliki perasaan trauma. Gejala *avoidance* juga dapat memungkinkan penderitanya untuk mengambil tindakan ketika mereka

dihadapkan dengan situasi yang telah membuat mereka merasakan ketidaknyamanan guna mengubah pemikiran dan perasaan yang dimilikinya (Hassija dkk., 2012).

Terkait adegan 5, makan denotatif dalam adegan ini divisualisasikan melalui bentuk penanda ketika Hwang Hee Joo berteriak pada orang yang bertabrakan dengannya. Hal tersebut memberikan petanda bahwa Hwang Hee Joo sedang melakukan perlindungan terhadap dirinya sendiri. Apa yang dilakukan Hwang Hee Joo yakni berteriak kepada orang asing sebagai peletupan rasa ketakutannya guna mencegah orang tersebut melakukan sesuatu terhadap dirinya. Padahal orang tersebut belum tentu akan melakukan sesuatu terhadap dirinya.

Terkait penanda konotatif dalam adegan ini diperlihatkan ketika ketika Hwang Hee Joo berteriak ketakutan guna mencegah orang yang bertabrakan dengannya melakukan sesuatu terhadapnya. Adapun petanda konotatif dalam adegan ini ketika Hwang Hee Joo mengalami gejala *hyperarousal* atau ketegangan dengan berteriak karena merasa dirinya sedang berada dalam situasi tidak aman. Adapun sistem kedua atau makna konotatif dalam adegan ini ketika Hwang Hee Joo mengalami gejala *hyperarousal* akibat bertabrakan dengan orang yang membuat Hwang Hee Joo merasa berada dalam situasi tidak aman dan berbahaya. Dalam adegan ini, Hwang Hee Joo meluapkan emosi dengan berteriak dan menginjak-injak makanan milik orang tersebut guna memberikan perlindungan terhadap dirinya. Seseorang yang memiliki gejala PTSD cenderung memiliki emosi meningkat, hal tersebut terjadi karena terdapat banyak faktor yang mendorong korban memiliki emosi meningkat. Orang dengan PTSD cenderung mengalami peningkatan emosi karena itu merupakan salah satu respons terhadap stress yang dimilikinya (Wojciechowski, 2020).

Sedangkan mitos dalam adegan ini digambarkan melalui suatu keadaan ketika pengidap PTSD dengan gejala *hyperarousal* mengalami peningkatan emosi, hal tersebut terjadi sebagai bentuk respons mereka terhadap stress yang dialaminya. Seseorang yang mengalami peningkatan emosi juga cenderung menyalahkan orang yang ada disekitarnya, meskipun orang tersebut tidak memiliki keterkaitan terhadap trauma yang dimilikinya. Peristiwa traumatis yang dialami oleh seseorang dapat menyebabkan dirinya untuk menyalahkan dirinya sendiri maupun orang lain (Shalev dkk., 2017).

Untuk makna denotatif pada adegan 6, bentuk penanda dalam adegan ini ketika Hwang Hee Joo memberikan ekspresi marah dengan mata melotot bersamaan dengan suara berintonasi tinggi. Adapun bentuk petanda dalam adegan ini ketika Hwang Hee Joo sedang meluapkan emosi kemarahan. Sistem pertama atau makna denotatif dalam adegan ini ketika Hwang Hee Joo sedang meluapkan kemarahannya dengan ekspresi mata melotot dan intonasi suara tinggi. Nada suara tinggi, bibir sedikit terbuka, mengeraskan rahang, mata melotot, serta mengerutkan dahi merupakan bentuk dari ekspresi kemarahan (Usuli Nurlia dkk., 2021).

Sedangkan terkait makna konotatif, penanda konotatif dalam adegan ini ketika Hwang Hee Joo meluapkan kemarahannya yang dapat dilihat melalui ekspresi mata melotot dan intonasi suara tinggi. Adapun petanda konotatif dalam adegan ini ketika Hwang Hee Joo mengalami gejala *hyperarousal* dengan mengalami emosi yang meningkat. Makna konotatif dalam adegan ini adalah Hwang Hee Joo yang mengalami gejala *hyperarousal* karena emosi yang meningkat dalam

dirinya. Di mana dalam adegan ini terlihat bahwa Hwang Hee Joo sedang berusaha untuk memvalidasi perasaan yang dimilikinya kepada kedua orang tuanya. Hal itu juga bisa dilihat dari dialog Hwang Hee Joo, “Jangan sok menderita. Akulah yang paling menderita. Bagaimanapun juga, aku tidak bisa melupakannya!”

Pada adegan ini, Hwang Hee Joo menggambarkan dirinya memiliki keraguan dan ketidakpercayaan terhadap orang lain. Ia merasa bahwa kedua orang tuanya tidak memedulikan perasaan traumanya selama 6 tahun terakhir. Seseorang yang mengalami kejadian trauma cenderung memiliki sistem kepercayaan tidak stabil. Mereka dipenuhi keraguan dan ketidakpercayaan, seperti meragukan pandangan terhadap dirinya serta orang sekitar, masa depan, dan cara mereka memandang dunia (Hartley dkk, 2016). Terkait mitos dalam adegan ini digambarkan melalui seseorang yang pernah mengalami kejadian trauma cenderung memiliki sistem kepercayaan tidak stabil. Mereka dipenuhi dengan keraguan dan ketidakpercayaan terhadap dirinya, orang sekitar, masa depan, dan cara mereka memandang dunia. Seseorang yang memiliki gejala PTSD akan mengalami mati rasa dan tidak memiliki ketertarikan pada orang lain (Haryu, 2018).

Untuk makna denotatif dalam adegan 7, bentuk penanda dalam adegan ini ketika Hwang Hee Joo memberikan ekspresi marah dengan intonasi nada yang meninggi, Petanda dalam adegan ini ketika Hwang Hee Joo sedang meluapkan emosi. Makna denotatif dalam adegan ini ketika Hwang Hee Joo sedang meluapkan emosi dengan intonasi nada tinggi.

Makna Konotatif

Untuk makna konotatif dalam adegan 7 dapat ditelaah bahwa penanda konotatif dalam adegan ini divisualisasikan ketika Hwang Hee Joo sedang meluapkan emosi dengan intonasi nada tinggi. Petanda konotatif dalam adegan ini ketika Hwang Hee Joo mengalami gejala *hyperarousal* akibat emosinya yang meningkat. Makna konotatif dalam adegan ini ketika Hwang Hee Joo mengalami gejala *hyperarousal* karena dirinya mengalami peningkatan emosi. Dalam adegan ini, Hwang Hee Joo meluapkannya pada orang tuanya dan mengatakan seharusnya ia meninggal saja daripada harus menjalani kehidupan dengan trauma. Hal tersebut juga dapat dilihat dari dialog Hwang Hee Joo “Seharusnya aku mati saja saat itu. Seharusnya aku mati, daripada hidup seperti ini!”. Dari dialog tersebut, dapat diketahui beban serta trauma yang dipikulnya sangat berat sehingga ia berpikir untuk mengakhiri hidupnya. Ia merasa bahwa segala masalah yang dialaminya bisa berakhir apabila ia mengakhiri kehidupannya. Menurut (Shalev dkk., 2017), menjelaskan dalam penelitiannya bahwa seseorang yang memiliki gejala PTSD dapat memiliki pemikiran untuk melakukan bunuh diri karena mereka memiliki gangguan kecemasan yang berlebihan.

Adapun mitos dalam adegan ini digambarkan ketika seseorang yang memiliki PTSD cenderung kesulitan dalam menjalani aktivitas sehari-harinya karena masih memiliki ingatan akan trauma yang pernah dialami, serta memiliki ketakutan dan kecemasan. Gejala PTSD yang dimiliki seseorang juga akan bertambah parah apabila mereka tidak mendapatkan dukungan sepenuhnya dari orang-orang yang ada disekitarnya. Faktor yang paling erat hubungannya dengan perkembangan gejala PTSD adalah kurangnya dukungan sosial dari orang yang ada disekitarnya (Yasmine & Kurniawan, 2021),

SIMPULAN

Dalam film *Voice 2* episode terdapat gambaran mengenai gejala *Post Traumatic Stress Disorder* yang dialami Hwang Hee Joo selaku korban kekerasan seksual. Melalui analisis semiotika Barthes juga diketahui bahwa penanda yang ada dalam film *Voice 2* episode 3 dapat diketahui melalui gerakan, ekspresi serta dialog yang terdapat di setiap adegan. Sedangkan penanda dalam film *Voice 2* episode 3 dapat diketahui dengan mengetahui konsep yang menyebabkan penanda muncul. Singkatnya, gejala PTSD y Hwang Hee Joo digambarkan melalui sebuah kondisi trauma dan stress berkepanjangan yang mencakup gejala *re-experiencing* yaitu mengalami kembali kejadian yang pernah membuatnya traumatik, gejala *avoidance* atau gejala penghindaran, dan gejala *hyperarousal* atau gejala ketegangan. Ketiga gejala tersebut muncul ketika Hwang Hee Joo mendapatkan faktor stressor yang membuatnya mengingat kembali kejadian trauma masa lalu. Melalui penelitian ini, peneliti mengharapkan agar semakin banyak orang yang peduli terhadap isu kekerasan seksual yang terjadi di masyarakat, terutama kekerasan seksual yang terjadi pada anak di bawah umur. Selain itu peneliti juga berharap agar persoalan kekerasan seksual yang berdampak pada gejala PTSD perlu menjadi musuh bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. K. (2017). Post Traumatic Stress Disorders Pasca Bencana: Literature Review Post Traumatic Stress Disorders Post-Disaster: Literature Review. In *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad (JKA): Vol. X* (Issue 1).
- Andhita, P. R. (2021). *Komunikasi Visual* (Vol. 1). Jawa Tengah: Zahira Media Publisher.
- Barthes, R. (2020). *Elemen-elemen Semiotologi*. Yogyakarta: BASABASI.
- Bevarlia, A., & Christin, M. (2018). Representasi Individualisme (Analisis Semiotika John Fiske Dalam Drama School 2017) Representation of Individualism (John Fiske Semiotic Analysis in School 2017 Drama). *eProceedings of Managenet*, 5(1).
- Devi, A., Arif Y., & Putri, D. E. (2021). Pengalaman Post Traumatic Stress Disorder pada Anak Korban Kekerasan. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 11(4), 747-756.
- Fabrigas, Y. C., & Maniago, J. D. (2018). Kinesics as a Science Teaching Strategy for Indigenous Learners. *International Journal of Contemporary Research and Review, January 2018*. <https://doi.org/10.15520/ijcrr/2018/9/01/409>
- Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (2022). Aplikasi untuk Deteksi Dini Psikosis melalui <https://fk.ui.ac.id/infosehat/aplikasi-untuk-deteksi-dini-psikosis/#:~:text=Berdasarkan%20data%20Organisasi%20Kesehatan%20Dunia,yang%20mendapat%20layanan%20spesialis%20jiwa>.
- Hartley, S., Johnco, C., Hofmeyr, M., & Berry, A. (2016). The Nature of Posttraumatic Growth in Adult Survivors of Child Sexual Abuse. *Journal of Child Sexual Abuse*, 25(2), 201-220. <https://doi.org/10.1080/10538712.2015.1119773>
- Haryu. (2018). Gangguan Stress Pasca Trauma Akibat Ditinggal Orang yang Sangat Dicintai. *Al-Tatwir*, 5(1), 123-138.

- Hassija, C. M., Luterek, J. A., Naragon-Gainey, K., Moore, S. A., & Simpson, T. (2012). Impact of emotional approach coping and hope on PTSD and depression symptoms in a trauma exposed sample of Veterans receiving outpatient VA mental health care services. *Anxiety, Stress and Coping*, 25(5), 559–573. <https://doi.org/10.1080/10615806.2011.621948>
- Herdiana, A. (2018). Dakwah di Media Siber: Analisis Semiotika Pesan Dakwah Website juguransyafaat. com. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 12(2), 223–240.
- Javidi H, & Yadollahie M. (2012). Post-Traumatic Stress Disorder. *The International Journal of Occupational and Environmental Medicine*, 3, 2–9.
- Kemendes. (2021). Kemendes Beberkan Masalah Permasalahan Kesehatan Jiwa di Indonesia melalui <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20211007/1338675/kemendes-beberkan-masalah-permasalahan-kesehatan-jiwa-di-indonesia/kemkes, 2021>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2021). "Ringkasan". Diunduh dari <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan> Diakses 24 Desember 2021
- Khairurahman, M. H., Hartini, N., & Harumi, B. P. Y. (2021). Penanganan Gangguan Kecemasan dengan Terapi Kognitif Perilaku Secara Daring. *Konferensi Nasional Psikologi Kesehatan IV*, 78.
- Lestari, N. P. C., & Dewi, N. P. I. P. (2020). Tanda Emosi Tropes Symbol Pada Komik Indonesia Gaje. *Sphota: Jurnal Linguistik Dan Sastra*, 12(2), 11–21.
- Madrid, B. J., Lopez, G. D., Dans, L. F., Fry, D. A., Duka-Pante, F. G. H., & Muyot, A. T. (2020). Safe schools for teens: preventing sexual abuse of urban poor teens, proof-of-concept study - Improving teachers' and students' knowledge, skills and attitudes. *Heliyon*, 6(6), e04080. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04080>
- Martin, G. N. (2019). (Why) do you like scary movies? A review of the empirical research on psychological responses to horror films. *Frontiers in psychology*, 10, 2298.
- Nasri, R. I., Seniwati, T., & Erfina, E. (2020). Screening of post-traumatic stress disorder (PTSD) among flood victims in Indonesia. *Enfermería Clínica*, 30, 345–349.
- Polan, D. B. (1981). Roland Barthes and the Moving Image. *October*, 18, 41. <https://doi.org/10.2307/778409>
- Pratama, V. A., & Mastanora, R. (2020). Semiotika Pesan pada Film Dilan 1990. *Sosial Dan Budaya*, 2(2), 2020.
- Rokhmah, E. S., Kartika, U., & Sulistyowati, R. (2018). Asuhan Keperawatan pada NY.T G2 P2 A1 dengan Abortus Incomplete di Ruang Flamboyan RSUD. Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto. *Journal of Nursing and Health*, 3, 18–26.
- Rueyanno, R. R., & Andhita, P. R. (2021). Implementasi Image Restoration Theory Dalam Film Hancock. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 150–168. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v5i2.6417>
- Shalev, A., Liberzon, I., & Marmar, C. (2017). Post-Traumatic Stress Disorder. *New England Journal of Medicine*, 376(25), 2459–2469. <https://doi.org/10.1056/NEJMra1612499>

- Sukmawati, S., & Indratmo, E. (2021). Memori Ketakutan Anak Sebagai Sumber Inspirasi Karya Seni Patung. *Texture: Art and Culture Journal*, 4(1).
- Ulloa, E., Guzman, M. L., Salazar, M., & Cala, C. (2016). Posttraumatic growth and sexual violence: A literature review. *Journal of Aggression, Maltreatment and Trauma*, 25(3), 286–304. <https://doi.org/10.1080/10926771.2015.1079286>
- Usuli, N. T., Lasut, T. M. C., & Raming, R. (2021). Penggunaan Ujaran dan Ekspresi Emosional dalam Mengekspresikan Kemarahan dalam Film Joker Karya Todd Phillips (Analisis Psikolinguistik). *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulagi*, 1–15.
- Uyun Zahrotul. (2015). Kekerasan Seksual Pada Anak: Stres Pasca Trauma. *Fakultas Psikologi: Universitas Muhammadiyah Surakarta*, Vol. 299.
- Wahyuni, H. (2016). Faktor Resiko Gangguan Stress Pasca Trauma pada Anak Korban Pelecehan Seksual. In *Jurnal Ilmiah Kependidikan*: Vol. X (Issue 1).
- Wicaksono, R. Y., & Utomo, U. (2017). Daya Tarik Lagu Bagi Anak Usia Dini: Studi Kasus di TK Pertiwi I Singodutan, Wonogiri. *Jurnal Seni Musik* (Vol. 6, Issue 2).
- Winursita, S (5 Juli 2021). "Sinopsis Voice 2". Diunduh dari <https://www.viu.com/ott/id/articles/sinopsis-voice-2/> Diakses 15 Desember 2021.
- Wojciechowski, T. W. (2020). PTSD as a Risk Factor for the Development of Violence Among Juvenile Offenders: A Group-Based Trajectory Modeling Approach. *Journal of Interpersonal Violence*, 35(13–14), 1–25. <https://doi.org/10.1177/0886260517704231>
- Yasmine, A. N., & Kurniawan, A. (2021). Gambaran Anger Issues, Coping Stress, dan Resiko PTSD pada Taruna Marinir AAL Selama Dikko. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 1(1), 985–1002.
- Yehuda, R., Hoge, C. W., McFarlane, A. C., Vermetten, E., Lanius, R. A., Nievergelt, C. M., Hobfoll, S. E., Koenen, K. C., Neylan, T. C., & Hyman, S. E. (2015). Post-traumatic stress disorder. *Nature Reviews Disease Primers*, 1(October), 1–22. <https://doi.org/10.1038/nrdp.2015.57>
- Zuleyka, A., Adinti, A., Azahra, D. N., & Fitriadita, C. (2021). Konseling Krisis Dengan Tahap Pendekatan Konseling Realitas Untuk Menangani Traumatik Remaja Akibat Bullying. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan*, (Vol. 1).